

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seperti yang diindikasikan oleh Tandelilin (2010), pasar modal memiliki peran krusial dalam menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan mereka yang membutuhkan pendanaan melalui transaksi sekuritas. Sebagai salah satu instrumen perekonomian yang menarik minat banyak investor, pasar modal menawarkan peluang keuntungan yang besar. Akan tetapi, keuntungan tersebut sebanding dengan tingkat risiko yang dihadapi, semakin besar potensi pengembalian investasi, semakin besar pula risiko yang nantinya akan ditanggung, demikian pula sebaliknya.

Dalam bertransaksi di pasar modal, investor akan sangat memperhatikan berbagai informasi untuk menentukan keputusan membeli atau menjual sahamnya. Salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah kondisi fundamental makroekonomi (Bramantio dan Stiadi, 2016). Berlandaskan pada Tandelilin (2010), ia menyatakan bahwasannya peningkatan inflasi yang terjadi secara signifikan dapat menjadi indikasi negatif bagi investor, karena tingginya inflasi akan cenderung menjadi menekan harga saham yang ada. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga tidak ideal, karena dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menyebabkan pergerakan harga saham stagnan. Akan tetapi, pandangan ini tidak selalu seragam. Pendapat tersebut oleh studi yang dilaksanakan oleh Rahario (2012) yang mana menunjukkan



bahwasannya inflasi justru mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Permana (2009) & Kewal (2012) menemukan bahwa inflasi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham.

Berlandaskan pada penelitian yang dilaksanakan oleh (Tandelilin, 2010), Suku bunga merupakan salah satu faktor penting yang seringkali menjadi pertimbangan bagi investor. Tingginya suku bunga cenderung berdampak negatif pada nilai saham, karena biaya yang harus dikeluarkan untuk berinvestasi di pasar saham ikut meningkat seiring dengan kenaikan suku bunga. Lebih jauh lagi, investor dapat memutuskan untuk beralih dari investasi saham ke tabungan atau deposito sebagai akibat dari kenaikan suku bunga. Suku bunga dan harga saham berkorelasi terbalik (Gujarati, 2006). Dengan kata lain, harga saham akan rendah ketika suku bunga tinggi dan tinggi ketika suku bunga rendah. Samsul (2006) melakukan penelitian serupa, yang menemukan bahwa harga saham akan turun ketika suku bunga pinjaman atau deposito naik. Sebaliknya, penurunan suku bunga deposito atau pinjaman akan meningkatkan nilai saham pasar. Hal ini mengimplikasikan bahwa investor akan terdorong untuk menjual saham mereka dan menempatkan kembali uang yang mereka hasilkan ke dalam deposito sebagai akibat dari kenaikan suku bunga deposito. Harga saham pasar akan turun sebagai akibat dari penjualan saham secara besar-besaran. Raharjo (2012) dan Permana (2009) melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda, yang mana mereka menunjukkan bahwasannya tingkat suku bunga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap fluktuasi harga saham.



Setiap jenis saham terpengaruh oleh perubahan nilai rupiah terhadap dolar; beberapa saham tertentu mungkin mengalami efek yang menguntungkan sementara yang lain mungkin mengalami efek negatif. Berdasarkan pada Samsul (2006), dijelaskan bahwa emiten yang memiliki utang dalam dolar namun menjual produknya di pasar domestik akan mengalami dampak negatif jika nilai tukar dolar terhadap rupiah mengalami kenaikan. Sementara itu, kenaikan nilai mata uang AS akan menguntungkan emiten yang memprioritaskan ekspor. Implikasinya, emiten yang mendapatkan pengaruh positif cenderung mengalami peningkatan nilai sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, emiten yang terdampak secara negatif biasanya akan menghadapi penurunan harga saham sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut di Bursa Efek Indonesia.

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa perekonomian yang sedang menghadapi inflasi bisa mendapatkan keuntungan dari penguatan rupiah terhadap mata uang lain. Dengan kata lain, investor di pasar saham dapat menerima sinyal yang baik jika inflasi menurun. Sinyal positif seperti ini dapat mendorong para investor untuk melakukan pembelian saham. Jika langkah tersebut dilaksanakan secara serentak oleh banyak investor, hal ini berpotensi meningkatkan atau bahkan memperkuat nilai saham yang telah diterbitkan. Keterkaitan antara nilai tukar rupiah dan harga saham biasanya bersifat berlawanan. Dengan kata lain, semakin kuat nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, maka harga saham cenderung meningkat. Sebaliknya, saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan, harga saham cenderung mengalami penurunan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) justru mengindikasikan bahwa nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham.



Berdasarkan pada Tandelilin (2010), penguatan nilai tukar rupiah dibandingkan dengan mata uang asing lainnya dapat memberikan dampak positif, khususnya bagi perekonomian yang sedang menghadapi tekanan inflasi. Dengan demikian, ketika inflasi menurun, para investor di pasar saham sering kali menerima sinyal yang menguntungkan. Sinyal positif ini dapat mendorong mereka untuk membeli saham. Jika tindakan tersebut dilakukan secara kolektif, dampaknya akan terlihat pada peningkatan atau penguatan nilai saham yang telah diterbitkan. Namun, meskipun demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012) mengindikasikan bahwasannya nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Kendati begitu, hubungan antara nilai tukar rupiah dan harga saham pada umumnya bersifat terbalik. Artinya, semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, semakin besar pula kemungkinan harga saham mengalami kenaikan, dan sebaliknya.

Bank Rakyat Indonesia (BRI), yang merupakan salah satu bank terbesar dan paling terkemuka di Indonesia, telah menjadi subjek perhatian dalam pasar saham. Pergerakan harga saham BRI menjadi hal yang sangat menarik karena dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai pihak, mulai dari investor individu hingga institusi keuangan besar. Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah bank milik negara pertama di Indonesia, yang didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 tahun 1945 Pasal 1. Sejak 1 Agustus 1992, Bank Rakyat Indonesia bertransformasi menjadi perusahaan perseroan terbatas (PT) sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 serta PP Nomor 21 Tahun 1992. Pada saat itu, ah Indonesia sepenuhnya memegang 100% saham BRI. Kemudian, pada 2003, pemerintah memutuskan untuk membawa BRI menjadi perusahaan yang



tercatat di pasar saham, dengan nama resmi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Telah tertera dibawah ini data harga penutupan saham BRI selama tahun 2012 hingga 2022:

**Tabel 1.1** Data Harga Saham BRI Tahun 2012-2022

Periode		Harga Saham	Rata-rata
2012	Triwulan I	6.950	6.925
	Triwulan II	6.350	
	Triwulan III	7.450	
	Triwulan IV	6.950	
2013	Triwulan I	8.750	7.750
	Triwulan II	7.750	
	Triwulan III	7.250	
	Triwulan IV	7.250	
2014	Triwulan I	9.575	10.494
	Triwulan II	10.325	
	Triwulan III	10.425	
	Triwulan IV	11.650	
2015	Triwulan I	13.275	10.925
	Triwulan II	10.350	
	Triwulan III	8.650	
	Triwulan IV	11.425	
2016	Triwulan I	2.285	2.305
	Triwulan II	2.160	
	Triwulan III	2.440	
	Triwulan IV	2.335	
2017	Triwulan I	2.595	3.085
	Triwulan II	3.050	



Lanjutan tabel 1.1

Periode		Harga Saham	Rata-rata
	Triwulan III	3.055	
	Triwulan IV	3.640	
2018	Triwulan I	3.600	3.312
	Triwulan II	2.840	
	Triwulan III	3.150	
	Triwulan IV	3.660	
2019	Triwulan I	4.120	4.250
	Triwulan II	4.360	
	Triwulan III	4.120	
	Triwulan IV	4.400	
2020	Triwulan I	3.020	3.315
	Triwulan II	3.030	
	Triwulan III	3.040	
	Triwulan IV	4.170	
2021	Triwulan I	4.293	4.024
	Triwulan II	3.844	
	Triwulan III	3.850	
	Triwulan IV	4.110	
2022	Triwulan I	4.660	4.560
	Triwulan II	4.150	
	Triwulan III	4.490	
	Triwulan IV	4.490	

Sumber: Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), 2024

Berlandaskan pada Tabel 1.1 BRI, harga sahamnya terus meningkat setiap selama tahun 2012-2022. Dengan meningkatnya harga saham dan selaras peningkatan kinerja keuangan BRI, mencapai rata rata Rp 4.560 selama



empat kuartal pada tahun 2022. Pada saat adanya pandemik mengakibatkan kepanikan yang mana ini berdampak langsung kepada sektor rill serta ekonomi global merupakan salah satu penyebab eksternal yang berkontribusi terhadap penurunan harga saham BRI di tahun 2020.

Tidak mungkin untuk mengisolasi alasan ekonomi makro dari fluktuasi harga saham ini. Perubahan harga saham BRI dari tahun 2012 hingga 2022 di pengaruhi oleh nilai tukar, suku bunga, serta inflasi.

Dibawah ini merupakan data inflasi tahun 2012-2022:

**Tabel 1.2** Data Inflasi Tahun 2012-2022

Periode		Tingkat Inflasi	Rata-rata
2012	Triwulan I	3,97	4,28
	Triwulan II	4,53	
	Triwulan III	4,31	
	Triwulan IV	4,30	
2013	Triwulan I	5,90	7,15
	Triwulan II	5,90	
	Triwulan III	8,40	
	Triwulan IV	8,38	
2014	Triwulan I	7,32	6,73
	Triwulan II	6,70	
	Triwulan III	4,53	
	Triwulan IV	8,36	
2015	Triwulan I	6,38	5,96
	Triwulan II	7,26	
	Triwulan III	6,83	
	Triwulan IV	3,35	



Lanjutan tabel 1.2

Periode		Tingkat Inflasi	Rata-rata
2016	Triwulan I	4,45	3,49
	Triwulan II	3,45	
	Triwulan III	3,07	
	Triwulan IV	3,02	
2017	Triwulan I	3,61	3,82
	Triwulan II	4,37	
	Triwulan III	3,72	
	Triwulan IV	3,61	
2018	Triwulan I	3,40	3,13
	Triwulan II	3,12	
	Triwulan III	2,88	
	Triwulan IV	3,13	
2019	Triwulan I	2,48	2,96
	Triwulan II	3,28	
	Triwulan III	3,39	
	Triwulan IV	2,72	
2020	Triwulan I	2,96	2,00
	Triwulan II	1,96	
	Triwulan III	1,42	
	Triwulan IV	1,68	
2021	Triwulan I	1,37	1,54
	Triwulan II	1,33	
	Triwulan III	1,60	
	Triwulan IV	1,87	
2022	Triwulan I	2,64	4,61
	Triwulan II	4,35	
	Triwulan III	5,95	
	Triwulan IV	5,51	

Sumber: Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data diolah peneliti, 2024



Tabel 1.2 memperlihatkan bahwasannya selama periode 2012 hingga 2021, tingkat inflasi secara umum mengalami penurunan secara bertahap dengan penurunan yang cukup signifikan. Namun, pada tahun 2022, terjadi lonjakan laju inflasi yang cukup tajam, mencapai angka 5,51% pada triwulan keempat.

Kenaikan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk terjadinya tekanan terhadap harga global, adanya gangguan pada ketersediaan bahan pangan serta terjadinya penyesuaian terhadap harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, peningkatan permintaan masyarakat yang terjadi seiring dengan membaiknya situasi pasca-pandemi juga turut memberikan kontribusi terhadap lonjakan inflasi tersebut.

Dibawah ini merupakan data suku bunga pada tahun 2012-2022:

**Tabel 1.3** Data Suku Bunga Pada Tahun 2012-2022

Periode		Suku Bunga	Rata-rata
2012	Triwulan I	5,75	5,75
	Triwulan II	5,75	
	Triwulan III	5,75	
	Triwulan IV	5,75	
2013	Triwulan I	5,75	6,63
	Triwulan II	6,00	
	Triwulan III	7,25	
	Triwulan IV	7,50	
2014	Triwulan I	7,50	7,56
	Triwulan II	7,50	
	Triwulan III	7,50	
	Triwulan IV	7,75	
2015	Triwulan I	7,50	7,50
	Triwulan II	7,50	
	Triwulan III	7,50	
	Triwulan IV	7,50	
2016	Triwulan I	6,75	5,75
	Triwulan II	6,50	



Lanjutan tabel 1.3

Periode		Suku Bunga	Rata-rata
	Triwulan III	5,00	
	Triwulan IV	4,75	
2017	Triwulan I	4,75	4,50
	Triwulan II	4,75	
	Triwulan III	4,25	
	Triwulan IV	4,25	
2018	Triwulan I	4,25	5,31
	Triwulan II	5,25	
	Triwulan III	5,75	
	Triwulan IV	6,00	
2019	Triwulan I	6,00	5,56
	Triwulan II	6,00	
	Triwulan III	5,25	
	Triwulan IV	5,00	
2020	Triwulan I	4,50	4,13
	Triwulan II	4,25	
	Triwulan III	4,00	
	Triwulan IV	3,75	
2021	Triwulan I	3,50	3,50
	Triwulan II	3,50	
	Triwulan III	3,50	
	Triwulan IV	3,50	
2022	Triwulan I	3,50	4,19
	Triwulan II	3,50	
	Triwulan III	4,25	
	Triwulan IV	5,50	

Sumber: BPS ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data diolah peneliti, 2024

Kondisi naik turunnya suku bunga yang ditunjukkan pada tabel 1.3 memiliki dampak terhadap pasar modal. Investor umumnya lebih memilih berinvestasi ketika suku bunga menurun, sementara suku bunga yang tinggi cenderung menekan harga



Dibawah ini disajikan data mengenai rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2012 hingga 2022:

**Tabel 1.4** Data Nilai Tukar Rupiah terhadap *Dollar AS* Tahun 2012-2022

Periode		Nilai Tukar	Rata-rata
2012	Triwulan I	9.165	9.457
	Triwulan II	9.451	
	Triwulan III	9.566	
	Triwulan IV	9.645	
2013	Triwulan I	9.709	10.756
	Triwulan II	9.881	
	Triwulan III	11.346	
	Triwulan IV	12.087	
2014	Triwulan I	11.427	11.912
	Triwulan II	11.892	
	Triwulan III	11.890	
	Triwulan IV	12.438	
2015	Triwulan I	13.066	13.657
	Triwulan II	13.313	
	Triwulan III	14.396	
	Triwulan IV	13.854	
2016	Triwulan I	13.193	13.271
	Triwulan II	13.355	
	Triwulan III	13.118	
	Triwulan IV	13.417	
2017	Triwulan I	13.345	13.376
	Triwulan II	13.298	
	Triwulan III	13.303	
	Triwulan IV	13.556	
2018	Triwulan I	13.758	14.290
	Triwulan II	14.036	
	Triwulan III	14.868	
	Triwulan IV	14.496	
2019	Triwulan I	14.211	14.141
	Triwulan II	14.226	
	Triwulan III	14.111	
	Triwulan IV	14.017	



Lanjutan tabel 1.4

Periode		Nilai Tukar	Rata-rata
2020	Triwulan I	15.194	14.602
	Triwulan II	14.195	
	Triwulan III	14.847	
	Triwulan IV	14.173	
2021	Triwulan I	14.417	14.312
	Triwulan II	14.338	
	Triwulan III	14.256	
	Triwulan IV	14.238	
2022	Triwulan I	14.348	14.906
	Triwulan II	14.688	
	Triwulan III	14.971	
	Triwulan IV	15.615	

Sumber: Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Data diolah peneliti, 2024

Dalam Tabel 1.4 yang tertera diatas ini menyajikan data mengenai rata-rata fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Kenaikan nilai tukar rupiah sering kali memberikan dampak negatif terhadap pergerakan harga saham, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya penurunan nilai pada saham tersebut. Selain itu, ketidakstabilan dalam nilai tukar rupiah dapat memengaruhi psikologis investor, membuat mereka kehilangan rasa percaya diri, serta mengurangi minat mereka untuk berinvestasi atau mendanai berbagai jenis bisnis.

Harga saham dapat dipengaruhi oleh ketiga unsur makroekonomi yang telah disebutkan di atas, termasuk yang mempengaruhi harga saham BRI yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Meskipun demikian, selama periode berlangsung, BRI memiliki fundamental yang cukup kuat dan terbukti tumbuh secara berkelanjutan sehingga harga saham dapat kembali ke harga wajar.

Untuk menganalisis lebih lanjut mengenai fenomena yang ada, peneliti akan menganalisis sejauh mana



faktor inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memengaruhi harga saham Bank Rakyat Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan yang telah dijelaskan diatas, dengan itu dibuat rumusan masalah seperti yang telah tertera dibawah ini:

1. Apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022?
2. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022?
3. Apakah suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh secara parsial terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mencapai beberapa hal seperti yang telah tertera dibawah ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap harga saham Bank akyat Indonesia tahun 2012-2022.



3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga secara parsial terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar secara parsial terhadap harga saham Bank Rakyat Indonesia tahun 2012-2022.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Keuangan. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori di bidang keuangan. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi pengaruh berbagai variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan juga nilai tukar rupiah terhadap fluktuasi saham pada suatu perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademis terkait hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pasar saham.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam menyempurnakan model prediksi yang lebih akurat untuk memperkirakan pergerakan harga saham. Analisis statistik yang dilakukan terhadap data penelitian dapat dimanfaatkan untuk merancang model prediktif yang lebih baik, khususnya untuk memproyeksikan fluktuasi harga saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) berdasarkan variabel-variabel ekonomi yang telah diteliti.
- c. Kontribusi pada Literatur Akademis. Hasil dari skripsi ini dapat menjadi tambahan penting dalam literatur akademis terkait ekonomi dan keuangan,



dan dapat membantu peneliti lain dalam melakukan studi serupa atau memperluas penelitian ini ke perusahaan lain atau sektor industri lainnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Panduan Investasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan panduan yang lebih terarah dan bermanfaat kepada investor yang tertarik dalam melakukan investasi saham terutama pada saham Bank Rakyat Indonesia (BRI). Mereka dapat menggunakan temuan untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasional, memahami bagaimana faktor-faktor makroekonomi tertentu dapat memengaruhi kinerja saham BRI.
- b. Manajemen Risiko. Perusahaan seperti BRI juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pengelolaan risiko. Mereka dapat mengidentifikasi bagaimana perubahan inflasi, suku bunga serta nilai tukar rupiah dapat memengaruhi keuangan mereka, dan mengambil tindakan yang sesuai.

#### **1.4.3 Kegunaan Kebijakan**

- a. Kebijakan Perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan pada saat merumuskan kebijakan internal, terutama kebijakan terkait dengan manajemen risiko dan alokasi sumber daya.
- b. Pengaruh Kebijakan Moneter. Pemerintah dan bank sentral dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana



kebijakan moneter, termasuk tingkat suku bunga, dapat memengaruhi perusahaan perbankan seperti BRI. Mereka dapat menggunakan wawasan ini untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif.

- c. Stabilitas Ekonomi. Hasil temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terutama mengenai pengaruh inflasi serta fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap kestabilan ekonomi, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kestabilan perekonomian dalam konteks yang lebih luas.
- d. Regulasi Keuangan. Regulator keuangan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengatur sektor perbankan dengan lebih baik. Mereka dapat memperhitungkan pengaruh perubahan suku bunga dan nilai tukar rupiah dalam kebijakan yang akan mereka tetapkan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Bank

Berlandaskan pada UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 yang diterbitkan pada 10 November 1998, Bank didefinisikan sebagai sebuah badan usaha dimana badan usaha tersebut memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat dengan bentuk tabungan atau simpanan, serta mendistribusikan dana tersebut kedalam bentuk kredit dan juga bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Berdasarkan undang-undang tersebut, terdapat tiga aktivitas utama yang menjadi bagian dari bisnis perbankan, yaitu kegiatan mengumpulkan dana, menyalurkan dana dan menyediakan berbagai macam layanan jasa yang berkaitan dengan perbankan.

Proses penghimpunan dana dilakukan dengan mengumpulkan uang dari masyarakat umum dalam berbagai bentuk, seperti tabungan, deposito, dan giro. Sebagai langkah yang merangsang masyarakat, biasanya diikuti dengan penawaran imbalan layanan yang memikat seperti bunga dan penghargaan. Kegiatan penyaluran dana termasuk meminjamkan uang kepada masyarakat umum, dan layanan perbankan lainnya ditawarkan untuk membantu kelancaran kegiatan utama ini. Untuk



ng pertumbuhan pasar modal, bank memainkan peran penting dalam nya. Berdasarkan yang telah dijelaskan oleh Kasmir (2002), setiap proses

yang diperlukan untuk mendukung kelancaran transaksi di pasar modal yang berlangsung di bursa efek, pada dasarnya didukung penuh oleh perbankan.

### **2.1.2 Inflasi**

Berdasarkan pada yang telah dijelaskan oleh Fakhruddin (2006), inflasi merupakan suatu kondisi ekonomi dimana adanya peningkatan yang terjadi terhadap harga barang secara keseluruhan jika dibandingkan dengan periode waktu sebelumnya. Dalam konteks pasar saham, inflasi dapat memiliki pengaruh signifikan pada kinerja saham suatu perusahaan. Salah satu investasi yang berasal dari sektor moneter ialah inflasi pasar modal. Hal ini disebabkan oleh korelasi langsung antara suku bunga pasar dan inflasi. Suku bunga akan naik seiring dengan kenaikan inflasi. Besarnya tingkat inflasi menentukan dampak inflasi. Karena permintaan terhadap saham perusahaan berkurang saat inflasi tinggi, harga sahamnya turun.

Beberapa penelitian terdahulu telah mempelajari hubungan antara inflasi dengan harga saham. Dan salah satu penelitian tersebut adalah penelitian yang diteliti oleh Fama (1981), yang mengungkapkan bahwa jika tingkat inflasi mengalami fluktuasi yang tinggi, inflasi tersebut akan berpengaruh negatif dengan menurunkan pengembalian riil dari investasi saham. Selain itu, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Chen et al. (1986) juga mengindikasikan bahwa terdapat relasi negatif antara inflasi dengan harga saham.

### **2.1.3 Suku Bunga**



ate adalah salah satu jenis kebijakan suku bunga yang digunakan untuk  
inkan kemana arah kebijakan moneter yang akan diambil atau dirumuskan

oleh Bank Indonesia dan kebijakan tersebut akan diumumkan kepada publik. Terdapat dua jenis suku bunga yang berbeda, yaitu suku bunga riil dan juga suku bunga nominal. Berdasarkan yang telah disebutkan oleh (Ross, 2015), suku bunga riil adalah suku bunga yang sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi, sementara itu suku bunga nominal merupakan suku bunga yang belum dilakukan koreksi untuk memperhitungkan perubahan inflasi.

Kekuasaan untuk mengubah suku bunga umumnya berada di tangan Bank Sentral, yang juga dikenal sebagai Bank Indonesia. Suku bunga biasanya disesuaikan oleh Bank Indonesia sebagai reaksi terhadap perubahan inflasi. Bank Indonesia cenderung menaikkan BI Rate apabila terjadi inflasi yang tinggi atau penurunan nilai tukar rupiah yang signifikan. Perubahan suku bunga bank ini dapat mempengaruhi berbagai produk investasi finansial, termasuk saham dan obligasi. B

BI Rate merupakan instrumen atau alat utama yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam melakukan operasi pasar untuk mengelola kebijakan moneter. Menurut Mishkin (2008), stabilitas suku bunga sangat penting karena dapat mendorong kestabilan pasar keuangan. Stabilitas tersebut memungkinkan pasar keuangan untuk lebih efisien dalam mengalirkan dana kepada individu-individu yang memiliki peluang investasi yang menguntungkan, serta menjaga agar aktivitas ekonomi tetap stabil.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mempelajari hubungan antara suku bunga dan harga saham. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fama dan Schwert (1977) menemukan adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan harga

ang berarti bahwa ketika suku bunga mengalami lonjakan, harga saham g mengalami penurunan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian



oleh Chen et al. (1986), yang mendukung hasil yang diperoleh oleh Fama dan Schwert.

#### 2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar, yang mengacu pada tingkat dimana mata uang disuatu negara dapat dipertukarkan dengan mata uang dari negara lain, dijelaskan oleh Mankiw (2006). Secara umum, nilai tukar suatu mata uang sangat dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan. Meskipun terdapat berbagai faktor yang ikut serta dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar, faktor paling mendasarnya adalah terdapatnya mekanisme terhadap permintaan serta penawaran di pasar valuta asing, yang pada intinya menentukan perubahan nilai tukar tersebut (Winardi, 2006).

Disaat nilai tukar mata uang asing mengalami kenaikan, nilai mata uang tersebut akan menjadi lebih tinggi dibanding dengan mata uang domestik, yang dikenal sebagai depresiasi. Akan tetapi, jika nilai mata uang domestik mengalami peningkatan, maka mata uang asing akan cenderung turun nilainya, sebuah fenomena yang disebut dengan apresiasi.

Nilai tukar rupiah ialah faktor penting bagi perusahaan yang bertransaksi internasional, dan fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan harga saham. Studi oleh Hodder dan Jackman (1980) menemukan bahwa perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memiliki efek signifikan pada harga saham perusahaan multinasional. Demikian pula, penelitian oleh Dominguez dan Tesar (2006) mengidentifikasi adanya hubungan antara nilai tukar dan harga saham. Oleh

itu, nilai tukar rupiah mungkin memiliki dampak pada harga saham BRI, karena bank ini memiliki operasi internasional yang signifikan.



### 2.1.5 Harga Saham

Harga yang dihasilkan dari perdagangan saham di pasar bursa dikenal sebagai harga saham (Sunariyah, 2013). Harga penutupan pasar ialah harga terakhir yang dilaporkan pada saat penutupan bursa. Dalam dunia investasi, hal ini merupakan hal yang biasa. Menurut Mankiw (2006), penawaran dan permintaan dari suatu saham yang diperdagangkan menentukan harganya. Karena saham menandakan kepemilikan dalam sebuah bisnis, permintaan (dan harga) saham mengindikasikan bagaimana masyarakat umum memandang potensi perusahaan untuk menghasilkan laba di masa depan.

Permintaan terhadap saham akan mengalami peningkatan, diikuti dengan naiknya harga saham, seiring dengan meningkatnya optimisme investor mengenai prospek masa depan perusahaan. Sebaliknya, jika para investor memprediksi bahwa perusahaan akan mengalami penyusutan keuntungan atau bahkan mengalami defisit, maka harga saham kemungkinan besar akan mengalami penurunan.



## 2.2 Tinjauan Empirik

**Tabel 2.1** Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ponco Utomo (2014)	Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Perbankan Periode Tahun 2010 - 2013	Variabel Bebas (X): Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar; Variabel Terikat (Y): Harga Saham Perbankan Tahun 2010-2013	<b>Secara parsial:</b> Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan, BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan, nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan. <b>Secara simultan:</b> Inflasi, BI Rate dan nilai tukar rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan.
2.	Ayu Ahmad Yusuf dan Amir Hamzah (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan IHSG terhadap Harga Saham	Variabel Bebas (X): Pengaruh inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, IHSG; Variabel Terikat (Y): Harga Saham	<b>Secara parsial:</b> inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan



Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>terhadap harga saham, IHSG berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p><b>Secara simultan:</b> inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG memiliki pengaruh terhadap harga saham.</p>
3.	Maisaroh Fathul Ilmi (2017)	Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45	Variabel Bebas (X): Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI; Variabel Terikat (Y): Indeks Harga Saham Gabungan LQ-45	<p><b>Secara parsial:</b> nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.</p> <p><b>Secara simultan:</b> Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI memiliki pengaruh terhadap IHSG.</p>
4.	Nurlina (2017)	Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT Bank Rakyat	Variabel Bebas (X): Nilai Tukar, Suku Bunga;	<p><b>Secara parsial:</b> nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga</p>



Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Indonesia	Variabel Terikat (Y): Harga Saham	berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. <b>Secara simultan:</b> nilai tukar dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham.
5.	Hilmia Luthfiana (2018)	Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti yang Terdaftar di BEI	Variabel Bebas (X): Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Inflasi; Variabel Terikat (Y): Harga Saham	<b>Secara parsial:</b> nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. <b>Secara simultan:</b> nilai tukar, tingkat suku bunga, dan inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham.
6.	Richson Pardamean laban (2020)	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah,	Variabel Bebas (X): Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga;	<b>Secara parsial:</b> Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap return saham,



Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		dan Suku Bunga terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Terikat (Y): Return Saham	nilai tukar rupiah dan suku bunga secara parsial berpengaruh positif terhadap return saham. <b>Secara simultan:</b> inflasi nilai tukar rupiah, dan suku bunga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
7.	Salsha Larasati (2021)	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Properti dan Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	Variabel Bebas (X): Inflasi, Suku Bunga; Variabel Terikat (Y): Harga Saham	<b>Secara parsial:</b> inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. <b>Secara simultan:</b> inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8.	Nadilla Fellicia, Indra Widjaja (2023)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham	Variabel Bebas (X): Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga; Variabel Terikat (Y):	<b>Secara parsial:</b> Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, nilai tukar memiliki



Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Perbankan	Harga Saham	<p>pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan.</p> <p><b>Secara simultan:</b> Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan perbankan.</p>
9.	Harpen Mando Sitanggang (2023)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Bebas (X): Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah; Variabel Terikat (Y): Harga Saham	<p><b>Secara parsial:</b> Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.</p> <p><b>Secara simultan:</b> Inflasi, suku bunga, dan</p>



Lanjutan tabel 2.1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Periode 2018-2021		nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.
10.	Prathita Amanda Putri (2023)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah	Variabel Bebas (X): Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar; Variabel Terikat (Y): Harga Saham	<b>Secara parsial:</b> inflasi dan suku bunga secara parsial berpengaruh secara positif yang signifikan terhadap harga saham Bank Negara Indonesia (BNI). <b>Secara simultan:</b> inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham Bank Negara Indonesia (BNI).

